

DIALOG KRISTOLOGI DAN PNEUMATOLOGI DALAM TEOLOGI ST. MAXIMUS SANG PENGAKU IMAN: GEREJA SEBAGAI RUANG THEOSIS DAN TRANSFORMASI SPIRITUAL

Ridwan Steven Siripeula¹, Hendi Wijaya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Korespondensi : ridwansteven@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the dialogue between Christology and Pneumatology in the theology of St. Maximus the Confessor and to explain how the Holy Spirit actualizes Christ's saving work within the life of the Church and the faithful. The study also demonstrates that the Church is not merely a religious institution but a space for spiritual transformation and divinization (theosis) through the work of the Holy Spirit in liturgy, sacraments, and the life of faith. The methodology employed is a literature review, utilizing books, scholarly journals, and academic articles related to the thought of St. Maximus. Data were analyzed using a descriptive-theological approach, highlighting themes such as the dialogue between Christology and Pneumatology, the Church as a spiritual space, the synergy between divine grace and human free will, and the law of God inscribed on the heart through the work of the Holy Spirit. The findings indicate that Christology and Pneumatology constitute an inseparable unity within God's saving work. Christ stands at the center of salvation through His incarnation, crucifixion, and resurrection, while the Holy Spirit actualizes this work within the Church through liturgy, sacraments, and the spiritual lives of the faithful. Salvation is understood as a process leading toward theosis, involving a synergy between divine grace and the human response through faith, repentance, and the practice of virtue. This research enriches the field of patristic studies while deepening the understanding of the relationship between Christ, the Holy Spirit, and the Church in the Christian life.

Keywords: Christology, Pneumatology, Church, Theosis, Holy Spirit, St. Maximus the Confessor, Spiritual Transformation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog antara Kristologi dan Pneumatologi dalam teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman serta menjelaskan bagaimana Roh Kudus mengaktualisasikan karya keselamatan Kristus dalam kehidupan Gereja dan umat percaya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa Gereja bukan sekadar institusi keagamaan, melainkan ruang transformasi spiritual dan pengilahan (theosis) melalui karya Roh Kudus dalam liturgi, sakramen, dan kehidupan iman. Metode yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan memanfaatkan buku, jurnal ilmiah, dan artikel akademik yang berkaitan dengan pemikiran St. Maximus. Data dianalisis secara deskriptif-teologis dengan menyoroti tema dialog Kristologi dan Pneumatologi, Gereja sebagai ruang spiritual, sinergi antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia, serta hukum Allah yang tertulis di hati melalui karya Roh Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kristologi dan Pneumatologi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam karya keselamatan Allah. Kristus menjadi pusat keselamatan melalui inkarnasi, salib, dan kebangkitan-Nya, sedangkan Roh Kudus mengaktualisasikan karya tersebut dalam Gereja melalui liturgi, sakramen, dan kehidupan rohani umat. Keselamatan dipahami sebagai

proses menuju theosis yang melibatkan sinergi antara anugerah Allah dan respons manusia melalui iman, pertobatan, dan praktik kebajikan. Penelitian ini memperkaya kajian patristik sekaligus memperdalam pemahaman tentang relasi Kristus, Roh Kudus, dan Gereja dalam kehidupan Kristen.

Kata Kunci: Kristologi, Pneumatologi, Gereja, Theosis, Roh Kudus, St. Maximus Sang Pengaku Iman, Transformasi Spiritual.

PENDAHULUAN

Gereja adalah sebagai tubuh Kristus yang tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus yang terus bekerja di dalam kehidupan umat percaya. Dalam pemahaman teologi Kristen, Roh Kudus bukan hanya dipandang sebagai kuasa ilahi yang hadir secara abstrak, melainkan Pribadi Allah yang menghidupkan, mempersatukan, dan mentransformasikan Gereja. Namun, dalam perkembangan kehidupan gereja masa kini, pemahaman mengenai hubungan antara Kristologi dan Pneumatologi sering kali dipisahkan. Kristologi lebih banyak dipahami sebagai pembahasan mengenai karya inkarnasi, salib, dan kebangkitan Kristus, sedangkan Pneumatologi dibatasi pada pengalaman spiritual atau karunia-karunia Roh Kudus. Akibatnya, karya keselamatan dipahami secara parsial, sehingga Gereja cenderung dilihat hanya sebagai institusi keagamaan dan bukan sebagai ruang transformasi spiritual tempat manusia mengalami pengilahan (theosis). Selain itu, di tengah tantangan sekularisasi, individualisme, dan pragmatisme gerejawi, dimensi spiritual Gereja semakin melemah sehingga kehidupan iman sering kehilangan orientasi trinitaris dan pengalaman nyata akan karya Roh Kudus.

Pembahasan mengenai hubungan antara Kristologi, Pneumatologi, dan Gereja sebenarnya telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian teologi. Mainyer For dan Jaya Gulo menekankan bahwa inkarnasi Kristus merupakan dasar karya keselamatan menuju theosis. Syutriska Kardia Gulo membahas iman dalam pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman sebagai pengetahuan ilahi yang melahirkan kebajikan. Selain itu, Hendi melalui kajian teologi

sistematika St. Maximus menjelaskan bahwa karya keselamatan Allah bersifat kosmik dan trinitaris, di mana Kristologi, Pneumatologi, dan Eklesiologi saling berkaitan. Penelitian lain mengenai Roh Kudus dan Gereja juga menekankan bahwa Roh Kudus berperan sebagai pemberi kehidupan, pemersatu jemaat, dan penggerak pertumbuhan Gereja. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting mengenai karya Roh Kudus, theosis, dan kehidupan Gereja dalam perspektif teologi patristik.

Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih membahas Kristologi, Pneumatologi, dan Eklesiologi secara terpisah. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah dialog antara Kristologi dan Pneumatologi dalam teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, terutama dalam kaitannya dengan Gereja sebagai laboratorium spiritualitas dan ruang pengilahan manusia. Selain itu, dimensi sinergi antara anugerah ilahi dan kehendak bebas manusia dalam proses keselamatan juga belum banyak dibahas secara integratif dalam relasinya dengan karya Roh Kudus, kehidupan liturgi, dan praksis iman orang percaya. Akibatnya, masih terdapat kekosongan kajian mengenai bagaimana karya Kristus yang telah digenapi dalam sejarah terus dihadirkan dan diaktualisasikan oleh Roh Kudus dalam kehidupan Gereja dan umat percaya secara dinamis.

Berdasarkan gap tersebut, artikel ini menawarkan konsep bahwa dalam teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, Kristologi dan Pneumatologi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam karya keselamatan Allah. Kristus menjadi pusat dan

dasar keselamatan melalui inkarnasi, salib, dan kebangkitan-Nya, sedangkan Roh Kudus mengaktualisasikan karya keselamatan itu dalam kehidupan Gereja melalui liturgi, sakramen, dan transformasi spiritual umat percaya. Gereja dipahami bukan sekadar institusi, tetapi sebagai laboratorium spiritualitas tempat manusia mengalami theosis melalui karya Roh Kudus. Selain itu, artikel ini juga menekankan adanya sinergi antara anugerah Allah dan kehendak bebas manusia, di mana Roh Kudus bekerja mentransformasikan manusia, sementara manusia dipanggil untuk merespons melalui iman, pertobatan, dan praxis kebajikan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialog antara Kristologi dan Pneumatologi dalam teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, serta menjelaskan bagaimana Roh Kudus mengaktualisasikan karya keselamatan Kristus dalam kehidupan Gereja dan umat percaya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa Gereja merupakan ruang transformasi spiritual dan pengilahan (theosis), di mana manusia mengambil bagian dalam kehidupan Tritunggal melalui karya Roh Kudus, liturgi, dan kehidupan sakramental. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis bagi pemahaman mengenai relasi antara Kristus, Roh Kudus, dan Gereja, sekaligus memperkaya refleksi Gereja kontemporer dalam menghadapi tantangan spiritual di era modern.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan metode studi literatur atau kepustakaan (library research) dengan berbagai referensi yang bersumber dari buku-buku teologi, jurnal ilmiah, diktat, dan artikel akademik yang berkaitan dengan pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam hubungan antara Kristologi dan Pneumatologi serta implikasinya bagi Gereja sebagai ruang transformasi spiritual dan pengilahan (theosis). Penulis lebih menekankan pada

pembahasan mengenai karya Roh Kudus dalam mengaktualisasikan karya keselamatan Kristus di dalam Gereja, khususnya melalui kehidupan liturgi, sakramen, dan praxis iman umat percaya.

Dalam proses penelitian, penulis mengumpulkan berbagai sumber yang membahas teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, terutama mengenai Kristologi, Pneumatologi, Eklesiologi, dan theosis. Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan pemikiran para Bapa Gereja lainnya serta didukung oleh teks-teks Kitab Suci yang relevan. Teknik pengambilan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap berbagai literatur yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif-teologis dengan mengelompokkan tema-tema utama, seperti dialog Kristologi dan Pneumatologi, Gereja sebagai laboratorium spiritualitas, sinergi anugerah dan kehendak bebas, serta hukum yang tertulis di hati. Melalui metode ini, penulis berharap dapat memberikan pemahaman teologis yang lebih mendalam mengenai karya Roh Kudus dalam kehidupan Gereja dan keselamatan umat manusia menurut pemikiran St. Maximus Sang Pengaku Iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dialog Kristologi dan Pneumatologi

Roh Kudus berperan sebagai pemberi kehidupan, pemersatu, dan transformator dalam Gereja.¹ Hal ini sejalan dengan penelitian Yovianus Epan dan Asih Rachmani Endang Sumiwi yang menyatakan bahwa pertumbuhan Gereja mula-mula terjadi karena karya Roh Kudus yang bekerja melalui

1 Yuni Craisy (Emba2) Jessica Bintoen Pasolang1), 'ANALISIS MENDALAM PERAN ROH KUDUS DALAMMEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS TINJAUAN TEOLOGI TRINITAS AUGUSTINE', Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, 7693 (2024), 263–72.

pemberitaan Injil dan membentuk persekutuan orang percaya.²Peran Roh Kudus sangat vital dalam membangun dan memperkuat keberlangsungan hidup spiritual Gereja, serta dalam mendorong proses pertumbuhan iman dan kesatuan jemaat. Dalam teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, Kristologi dan Pneumatologi tidak dapat dipisahkan, melainkan saling berdialog secara dinamis dalam keseluruhan karya keselamatan Allah. Kristologi menekankan karya inkarnasi dan penyelamatan yang digenapi di dalam Kristus, sedangkan Pneumatologi menunjukkan bagaimana karya tersebut dihadirkan, diperluas, dan diaktualisasikan dalam kehidupan umat percaya dan Gereja. Dengan demikian, Roh Kudus tidak pernah terpisah dari karya Kristus, melainkan hadir sebagai Pribadi ilahi yang mengaktualisasikan, memperluas, dan menghidupkan karya keselamatan Kristus dalam Gereja.³

Roh dan Inkarnasi. Roh Kudus aktif dalam seluruh ekonomi Sang Putra.⁴Ini menunjukkan bahwa sejak awal, karya Kristus tidak pernah terlepas dari peran Roh Kudus. Inkarnasi bukan hanya karya Sang Putra semata, tetapi juga merupakan karya Trinitaris di mana Roh Kudus turut bekerja secara aktif.

2 Thomas Galih Joko Riyanto, 'MEMAHAMI "Theosis" DALAM RANGKA TRANSFORMASI DIRI MELALUI EKARISTI DAN SINODALITAS', Logos, 2024, 232–42 <https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3952>.

3 Jurnal Kala Nea and others, 'Roh Kudus Dan Misi : Mengungkap Peran Pribadi Ketiga Allah Tritunggal Dalam Misi Serta Signifikansi Praktisnya Bagi Gereja Masa Kini', Jurnal Kala Nea, 3.Desember (2022), 126–43.

4 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis', 2026, 13.

Selanjutnya, relasi ini berlanjut dalam sejarah keselamatan. Karya penyelamatan-Nya justru diperluas dan diaktualisasikan dalam sejarah melalui pencurahan Roh Kudus dan kehidupan Gereja.⁵Di sini terlihat bahwa apa yang telah diselesaikan oleh Kristus tidak berhenti pada peristiwa historis inkarnasi, salib, dan kebangkitan, tetapi terus hidup dan bekerja melalui Roh Kudus dalam Gereja. Jadi, Pneumatologi menjadi dimensi aktualisasi dari Kristologi. Hal ini diperjelas dalam pernyataan Doktrin Roh Kudus dan Gereja menunjukkan bagaimana karya Kristus diperluas dalam sejarah.⁶Artinya, tanpa karya Roh Kudus, karya Kristus tidak akan dialami secara nyata oleh umat beriman dalam ruang dan waktu. Untuk itu, keberadaan dan karya Roh Kudus merupakan unsur yang esensial dan tak terpisahkan dalam seluruh rangkaian karya keselamatan Allah, sehingga tanpa peran Roh Kudus, karya Kristus tidak dapat benar-benar dihayati dan diaktualisasikan dalam kehidupan umat dan sejarah Gereja.

Puncak dari dialog ini tampak dalam peristiwa Pentakosta: Dasar bagi Pentakosta dan Kehidupan Gereja Dari posisi-Nya yang ditinggikan inilah Kristus, bersama dengan Bapa, mengutus Roh Kudus pada hari Pentakosta.⁷Peristiwa ini menegaskan bahwa Kristus yang dimuliakan menjadi sumber pengutusan Roh Kudus, sehingga Pneumatologi berakar langsung pada Kristologi. Lebih jauh lagi, bagi Maximus karya keselamatan yang telah digenapi Kristus menjadi efektif dalam kehidupan umat melalui Roh Kudus. Karya penyelamatan yang telah dicapai secara sempurna dalam Kristus sebagai Kepala, kini akan diterapkan kepada anggota-anggota Tubuh-Nya melalui Roh Kudus dalam kehidupan sakramental

5 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

6 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

7 Kata Pengantar, Diktat Teologi Sistematika St . Maximus Sang Pengaku Iman, 2025.

Gereja.⁸Jadi, Roh Kudus berperan sebagai penghubung antara Kristus sebagai Kepala dan Gereja sebagai Tubuh-Nya.

Hal ini menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya sebuah karya yang telah dilakukan di masa lalu oleh Kristus, tetapi juga merupakan proses aktif yang terus berlangsung dalam kehidupan umat melalui pekerjaan Roh Kudus. Sakramen-sakramen dalam Gereja menjadi sarana penting di mana karya keselamatan itu dipraktikkan dan dialami secara nyata. Dengan demikian, peran Roh Kudus sebagai penghubung dan penggerak dalam kehidupan Gereja menegaskan bahwa keselamatan adalah sebuah proses dinamis yang terus berlangsung, dihayati dan diwujudkan melalui sakramen-sakramen, sehingga iman tidak hanya bersifat teologis tetapi juga pengalaman hidup yang nyata.

Bagi Maxsimus, Kristologi adalah jantung. Hubungan integral ini dirangkum secara analogis sebagai berikut: Jika Kristologi adalah jantung dari teologi St. Maximus, maka Pneumatologi dan Eklesiologi adalah sistem peredaran darah yang mengalirkan kehidupan dari jantung itu ke seluruh tubuh.⁹Analogi ini menegaskan bahwa tanpa Pneumatologi, Kristologi tidak akan mengalirkan kehidupan kepada Gereja, dan tanpa Kristologi, Pneumatologi kehilangan sumbernya. Artinya ini pentingnya Kristologi sebagai fondasi utama, sementara Pneumatologi dan Eklesiologi berfungsi sebagai mekanisme yang memastikan keberlangsungan kehidupan spiritual dan keberadaan komunitas iman. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa teologi tidak hanya berfokus pada inti ajaran, tetapi juga pada bagaimana kehidupan dan pengaruh Kristus dan Roh Kudus menyebar dan memberikan kehidupan kepada seluruh tubuh gereja.

8 Pengantar.

9 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

Dengan demikian dialog antara Kristologi dan Pneumatologi menunjukkan kesatuan karya Allah dalam keselamatan: Kristus menggenapi keselamatan, dan Roh Kudus menghadirkannya dalam kehidupan nyata Gereja. Relasi ini bukan sekadar konseptual, tetapi bersifat hidup, dinamis, dan terus berlangsung dalam sejarah keselamatan umat manusia.

Gereja sebagai Laboratorium Spiritualitas

Gereja adalah persekutuan mereka yang telah menerima anugerah Allah dalam iman kepada Kristus. Ini menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang terbentuk melalui pemberian kasih Allah dan iman kepada Kristus, menekankan aspek spiritual dan teologis dari identitas gereja sebagai komunitas iman yang berlandaskan rahmat dan iman. Dalam pengertian ini, Gereja tidak hanya dipahami sebagai institusi, tetapi sebagai komunitas orang beriman yang hidup dari karya Roh Kudus. Riyanto menjelaskan bahwa tujuan akhir kehidupan Kristen adalah theosis, yaitu persatuan manusia dengan Allah yang diwujudkan melalui kehidupan Ekaristi dan partisipasi dalam kehidupan Gereja.¹⁰Berbicara tentang Gereja sebagai laboratorium spiritualitas berarti menggeser cara pandang dari sekadar institusi yuridis menuju realitas yang hidup, dinamis, dan transformatif.

Dalam terang teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, Gereja bukan pertama-tama struktur hukum atau organisasi administratif, melainkan ruang di mana manusia mengalami proses pengilahan (theosis) melalui karya Roh Kudus. Dalam konteks ini, Roh Kudus menjadi pusat dari seluruh dinamika kehidupan Gereja. Ia bukan hanya pelengkap, tetapi subjek aktif yang mentransformasikan. Seperti ditegaskan Roh Kudus sebagai Agen Pengilahan dan bagaimana ia melihat Gereja bukan sekadar sebagai sebuah institusi.¹¹Pernyataan ini menegaskan bahwa identitas Gereja tidak dapat dipahami

10 Riyanto.

tanpa dimensi pneumatologis Gereja adalah tempat di mana Roh bekerja secara nyata untuk mengubah manusia dari kondisi lama menuju kehidupan ilahi.

Lebih jauhnya lagi, Gereja sebagai laboratorium spiritualitas berarti bahwa di dalamnya terjadi partisipasi nyata dalam kehidupan Allah Tritunggal. Hal ini ditegaskan menjadi seorang Kristen berarti ditarik ke dalam kehidupan Tritunggal itu sendiri melalui Roh di dalam Tubuh Kristus, yaitu Gereja.¹² Artinya bahwa menjadi seorang Kristen berarti memiliki hubungan dekat dengan Tritunggal Allah, yaitu Bapa, Anak (Kristus), dan Roh Kudus. Dalam hal ini, Roh Kudus adalah yang menghubungkan kita dengan Allah dan memberi kita kehidupan yang sejati dalam Kristus. Oleh karena itu, sebagai anggota Gereja (Tubuh Kristus), kita dapat memahami dan mengalami kehidupan Tritunggal Allah secara lebih mendalam. Dengan demikian, Gereja bukan sekadar tempat berkumpulnya orang beriman, tetapi medan pengalaman mistagogis di mana manusia masuk ke dalam relasi kasih antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus.

Dimensi ini juga menegaskan keterkaitan erat antara pneumatologi dan eklesiologi. Gereja ada karena Roh Kudus, dan melalui Gereja manusia mengambil bagian dalam kehidupan ilahi. Hal ini ditegaskan kembali: Roh Kudus (Pneumatologi) dan Gereja (Eklesiologi): Partisipasi dalam Kehidupan Tritunggal.¹³ Ini berarti bahwa Roh Kudus membantu kita ikut serta dalam kehidupan Allah Tritunggal, dan Gereja adalah komunitas di mana kita mengalami dan menjalani hubungan itu. Jadi, Roh Kudus dan Gereja bekerja sama agar kita semakin dekat dengan Allah. Maka, Gereja sebagai

laboratorium adalah ruang eksperimental spiritual, di mana transformasi manusia berlangsung melalui partisipasi aktif dalam kehidupan Tritunggal.

Pertumbuhan Gereja tidak dapat dipisahkan dari karya Roh Kudus, sebab pertumbuhan tersebut terjadi melalui pekerjaan-Nya dalam kehidupan orang percaya yang berpartisipasi dalam kehidupan Tritunggal. Yang artinya bahwa pertumbuhan gereja bergantung pada karya Roh Kudus dalam diri orang percaya, dan mereka turut berpartisipasi dalam kehidupan Allah yang Tritunggal. Konsep ini menemukan puncaknya dalam liturgi, khususnya dalam Epiklesis dalam Ekaristi. Epiklesis adalah doa permohonan kepada Roh Kudus agar turun dan mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Transformasi ini bukan hanya bersifat simbolis, melainkan ontologis ciptaan diangkat ke dalam kehidupan ilahi. Transformasi dalam Epiklesis juga mencerminkan kehendak ilahi yang menyelamatkan dan mentransformasikan seluruh ciptaan. Sebagaimana dinyatakan: "Kehendak Ilahi: Kehendak yang sama dengan Bapa dan Roh Kudus, yang selalu menghendaki kebaikan dan keselamatan dunia."¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa kehendak Allah adalah sama dengan kehendak Bapa dan Roh Kudus. Semua secara konsisten menginginkan kebaikan dan keselamatan bagi dunia. Artinya, Allah, Bapa, dan Roh Kudus bekerja sama dalam rencana untuk kebaikan umat manusia. Dengan demikian, perubahan roti dan anggur menjadi kehidupan ilahi bukanlah peristiwa terisolasi, melainkan bagian dari kehendak Allah yang lebih luas untuk mentransfigurasi seluruh kosmos.

Menariknya Bagi Maximus, pengalaman ini tidak berhenti pada liturgi, tetapi meluas ke kehidupan orang beriman. Gereja sebagai

11 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

12 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

13 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

14 Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar, 2025.

Tubuh Kristus menjadi tempat di mana manusia terus-menerus ditarik ke dalam kehidupan Tritunggal. Hal ini kembali ditegaskan: menjadi seorang Kristen berarti ditarik ke dalam kehidupan Tritunggal itu sendiri melalui Roh di dalam Tubuh Kristus, yaitu Gereja.¹⁵ Artinya bahwa menjadi orang Kristen berarti ikut serta dalam kehidupan Allah Tritunggal (Allah Bapa, Putra, dan Roh Kudus). Roh Kudus akan menuntun dan menarik kita ke dalam hubungan pribadi dengan Allah, yang terjalin melalui Gereja, sebagai tubuh Kristus. Jadi, iman Kristen menghubungkan kita langsung dengan kehidupan Tritunggal melalui komunitas iman, yaitu Gereja. Pengulangan ini menekankan betapa sentralnya dimensi partisipatif ini dalam identitas Kristen.

Dengan demikian, Gereja sebagai laboratorium spiritualitas adalah ruang di mana Roh Kudus bekerja sebagai agen transformasi dan pengilahan, manusia ditarik masuk ke dalam kehidupan Tritunggal, liturgi (khususnya Epiklesis) menjadi momen konkret transformasi ciptaan, dan seluruh kehidupan diarahkan pada pemenuhan kehendak ilahi yang menyelamatkan.

Sinergi Kehendak Bebas dan Anugerah

Pembahasan mengenai sinergi antara kehendak bebas manusia dan anugerah ilahi menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak berlangsung secara “magis” atau otomatis tanpa keterlibatan manusia. Memang benar bahwa “Roh Kudus sebagai Agen Pengilahan (Theosis).¹⁶ dan bahkan Pribadi yang secara unik mengaktualisasikan proses ini adalah Roh Kudus.¹⁷ Maksudnya bahwa Roh Kudus memiliki peran penting dalam proses pengilahan (theosis), yaitu proses di mana

manusia menjadi semakin serupa dengan Allah. Sebagai agen pengilahan, Roh Kudus bertindak sebagai penghubung antara manusia dan Allah, sehingga memungkinkan manusia untuk mengalami transformasi spiritual dan menjadi semakin serupa dengan Allah. Namun peran aktif Roh ini tidak meniadakan kebebasan manusia. Sebaliknya, Roh Kudus bekerja dalam relasi dialogis, mengundang respons manusia. Hal ini dipahami dalam kerangka bahwa “Maximus, mengikuti tradisi patristik Timur, melihat keselamatan bukan terutama sebagai pengampunan yuridis, melainkan sebagai pengilahan (theosis), sebuah proses transformatif di mana manusia, oleh anugerah, menjadi partisipan dalam kodrat ilahi.¹⁸ Artinya pandangan Maximus tentang keselamatan sebagai proses transformatif yang lebih dalam, yang melibatkan perubahan dalam jiwa dan hati manusia. Ia tidak melihat keselamatan sebagai hanya pengampunan yuridis, melainkan sebagai proses di mana manusia menjadi serupa dengan Allah. Ini juga di pahami bahwa dalam inkarnasi Kristus manusia juga terlibat merespons karya Allah sehingga manusia menerima keselamatan.¹⁹ Secara teologis, ini menegaskan bahwa keselamatan adalah hasil dari karya Allah yang bersifat inisiatif, namun juga mengandung unsur tanggung jawab dan partisipasi manusia. Respons manusia, seperti iman dan penerimaan, merupakan syarat penting agar karya keselamatan Kristus dapat dialami secara pribadi dan efektif. Dengan demikian, keselamatan adalah proses partisipatif yang menuntut keterlibatan nyata manusia.

Dalam kerangka ini, praxis atau praktik kebajikan menjadi bentuk konkret dari respons manusia terhadap anugerah. Roh Kudus memang adalah dia yang bekerja di

15 Hendi, ‘Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis’.

16 Hendi, ‘Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis’.

17 Hendi, ‘Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis’.

18 Hendi, ‘Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis’.

19 Mainyer For and others, ‘Inkarnasi Menurut St . Maximus The Confessor : Proses Karya Keselamatan Menuju Theosis’, 1.1 (2023), 1–9.

dalam diri manusia, sebab “Roh Kudus adalah agen yang menerapkan theosis dalam kehidupan kita, membentuk kita menjadi semakin serupa dengan Kristus.”²⁰ Dengan kata lain bahwa Roh Kudus berperan penting dalam membantu kita menjadi lebih mirip dengan Kristus. Ia bekerja dalam hati dan hidup kita untuk mengubah dan membentuk kita agar semakin sesuai dengan contoh Kristus. Jadi, keselamatan dan pertumbuhan rohani sangat bergantung pada karya Roh Kudus dalam diri kita.

Iman harus diaktualisasikan berdasarkan perbuatan, bukan sekadar pengetahuan.²¹ Hal ini menekankan pentingnya transformasi iman dari konsep abstrak menjadi perilaku nyata. Iman tidak hanya berfokus pada pengetahuan dan keyakinan, tetapi harus diwujudkan melalui perbuatan yang konkret. Dalam konteks ini, perbuatan tidak hanya merujuk pada tindakan eksternal, tetapi juga mencakup perubahan internal, seperti perubahan sikap dan perilaku yang lebih baik. Namun, pembentukan ini tidak terjadi tanpa kerja sama manusia melalui askesis, pertobatan, dan kehidupan moral yang nyata. Praxis menjadi medan di mana energi ilahi dan kehendak manusia bertemu: manusia membuka diri, melatih kebajikan, dan dengan demikian memungkinkan Roh Kudus mentransformasikan dirinya. Tanpa praxis, anugerah tetap ditawarkan, tetapi tidak berbuah secara penuh dalam kehidupan konkret. Dengan demikian, kesinambungan antara karya Roh Kudus dan partisipasi aktif manusia dalam praxis merupakan fondasi utama untuk mencapai pertumbuhan rohani yang otentik dan berbuah dalam kehidupan nyata.

20 Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar.

21 Syutriska Kardina Gulo, ‘Iman Menurut St. Maximus the Confessor Di Dalam Philokalia: Pengetahuan Ilahi Yang Melahirkan Kebajikan’, 5.2 (2023), 152–64.

Lebih dalamnya lagi, dinamika ini menunjukkan bahwa theosis adalah realitas yang hidup dan terus berlangsung, bukan peristiwa instan. Hal ini ditegaskan bahwa “Ia adalah sebuah realitas dinamis yang kini tersedia bagi seluruh ciptaan melalui pencurahan Roh Kudus.”²² Ini menyatakan bahwa karya Roh Kudus adalah bagian integral dari rencana ilahi yang terus berlangsung dan dapat diakses oleh seluruh ciptaan, menunjukkan sifat-Nya yang penuh kasih dan dinamis dalam memelihara dan membimbing umat serta seluruh alam semesta. Karena itu, kehidupan Kristen adalah perjalanan sinergis: Roh Kudus terus mencurahkan rahmat-Nya, sementara manusia secara bebas menanggapi melalui tindakan nyata. Di sinilah terlihat keseimbangan yang khas dalam teologi St. Maximus anugerah tidak memaksa, dan kebebasan manusia tidak berdiri sendiri, melainkan keduanya bekerja bersama dalam proses transformasi menuju keserupaan dengan Kristus.

Hukum yang Tertulis di Hati

Dalam terang teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, terjadi pergeseran mendasar menuju hukum yang diinternalisasi oleh Roh Kudus. Sebagaimana ditegaskan bahwa Sang Logos yang akan menjadi manusia, yang tidak hanya akan memberikan hukum baru di atas loh batu, tetapi akan menuliskannya di dalam hati manusia melalui Roh Kudus.²³ Hukum yang baru ini mencapai kepenuhannya karena “ini adalah hukum tertinggi dan pemenuhan dari dua hukum sebelumnya. Hukum ini tidak tertulis di atas batu atau dalam sebuah buku, tetapi diwujudkan dalam Pribadi Yesus Kristus dan dicurahkan ke dalam hati orang

22 Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar.

23 Hendi, Diktat Teologi Sistematika St . Maximus Sang Pengaku Iman (STT SOTERIA, 2025).

percaya oleh Roh Kudus.²⁴24ini menegaskan bahwa kehadiran dan karya Allah dalam diri manusia diwujudkan secara nyata melalui pribadi Yesus Kristus, yang adalah manifestasi langsung dari kasih dan rencana ilahi. Roh Kudus kemudian mencurahkan anugerah ini ke dalam hati orang percaya, memungkinkan mereka mengalami hubungan pribadi dan kehidupan ilahi secara langsung. Peran kuasa Roh Kudus memampukan umat manusia merespons pemberitaan Injil. Ini menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah, namun Roh Kudus adalah agen pelaksana yang memastikan kekuatan itu sampai dan berakar dalam hati manusia. Manusia tetap merespons (bertanggung jawab secara moral), namun kemampuan untuk merespons itu sendiri adalah anugerah (pemberian) melalui kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa hukum ilahi tidak lagi bersifat eksternal, melainkan diinternalisasi dalam hati manusia melalui karya inkarnasi Kristus dan karya Roh Kudus, sehingga memungkinkan umat percaya hidup sesuai dengan kasih dan kehendak Allah secara pribadi dan mendalam.

Transformasi ini terjadi secara konkret dalam baptisan sebagai awal kehidupan baru di dalam Roh. Dalam sakramen ini, Roh sebagai Pemberi Kehidupan Baru: Dalam Baptisan, kita tidak hanya diampuni dari dosa, tetapi kita menerima ‘benih’ kehidupan ilahi. Ini menegaskan bahwa Baptisan adalah momen transisi dari kematian spiritual menuju kehidupan pneumatologis. Fokus utamanya bukan pada apa yang dihapuskan (dosa), melainkan pada apa yang diberikan (kehidupan Allah sendiri), sehingga setiap baptisan dipandang sebagai sebuah “penciptaan kembali” yang menuntut pertumbuhan spiritual berkelanjutan agar benih ilahi tersebut mencapai kematangannya.

24 Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar.

Roh Kudus mulai berdiam di dalam hati kita, memulai proses transformasi batin.²⁵25Hal ini menegaskan bahwa Baptisan berperan sebagai pintu gerbang bagi umat untuk mengalami pembaharuan total melalui kehadiran Roh Kudus yang aktif dan berkelanjutan dalam kehidupan mereka. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual pasca Baptisan merupakan proses dinamis yang didukung oleh kehadiran Roh Kudus, yang tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga menanamkan kehidupan ilahi sebagai benih yang akan tumbuh dan berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, bagi Maximus, kelahiran kembali oleh Roh dalam baptisan adalah sebuah realitas sakramental yang memulihkan kebebasan manusiawi dan memungkinkannya untuk mulai berpartisipasi dalam kehidupan Allah.²⁶26Artinya bahwa Baptisan bukan hanya sebuah ritual, melainkan sebuah proses spiritual yang memungkinkan seseorang untuk “kelahiran kembali” dalam kehidupan baru. Dengan kata lain, Baptisan memberikan kesempatan kepada seseorang untuk kembali ke hubungan yang seimbang dengan Allah, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam kehidupan-Nya.

Proses ini memungkinkan orang tersebut untuk mengalami transformasi spiritual yang mendalam, sehingga mereka dapat hidup dengan lebih berarti dan memiliki tujuan yang jelas. Seseorang dibaptis oleh Roh Kudus ke dalam tubuh Kristus sehingga menjadi bagian dari tubuh Kristus. Dengan kata lain ini memandang identitas Kristen bukan sebagai pencapaian moral pribadi, melainkan hasil dari kerja Roh yang menyatukan manusia ke dalam realitas baru yang bersifat korporat dan sakramental. Kebebasan manusiawi yang sebelumnya terikat oleh dosa kini dipulihkan, bukan melalui ketaatan eksternal semata, tetapi melalui dinamika internal Roh yang menuntun manusia dari dalam. Inilah dasar

25 Hendi, ‘Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis’.

26 Hendi, ‘Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis’.

kemerdekaan sejati: bukan bebas dari hukum, tetapi dibebaskan untuk menghidupi hukum sebagai dorongan kasih yang hidup di hati. Dengan demikian, baptisan bukan sekadar ritual, melainkan awal dari perjalanan transformasi spiritual yang didukung oleh kehadiran aktif Roh Kudus, yang membebaskan dan menghidupkan hati manusia untuk menjalani hidup penuh kasih dan tujuan ilahi.

Namun, hukum yang tertulis dalam hati ini tidak bekerja secara otomatis tanpa partisipasi manusia. Roh dan Kebajikan. Roh Kudus tidak bekerja secara magis. Anugerah-Nya harus direspons dengan kehendak bebas manusia melalui praxis (praktik kebajikan).²⁷ Setiap respons manusia menjadi signifikan karena Setiap tindakan kebajikan menjadi sebuah inkarnasi kecil dari Sang Logos di dalam diri kita, yang dimungkinkan oleh energi Roh Kudus²⁸. Ini menegaskan bahwa setiap perbuatan baik yang kita lakukan sebenarnya adalah bentuk kecil dari Sang Logos (Firman atau Allah) yang hadir dalam diri kita. Artinya, ketika kita melakukan kebaikan, kita sedang menyalurkan sifat dan kebaikan Allah melalui tindakan kita. Hal ini dimungkinkan karena adanya energi Roh Kudus yang membantu dan membimbing kita untuk melakukan tindakan tersebut. Jadi, Roh Kudus bekerja di dalam diri kita agar kita bisa menampilkan kebajikan dan menjadi cerminan dari Allah melalui perbuatan kita.

Dalam konteks ini, kehidupan kristiani menjadi sebuah perjalanan transformasi yang terus-menerus, di mana manusia belajar. Mendengarkan suara Allah di mana-mana: dalam keindahan bunga, dalam narasi Kitab Suci, dan yang terpenting, dalam bisikan Roh Kudus di dalam hati.²⁹ Sintesis ini menegaskan bahwa komunikasi ilahi bersifat

27 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

28 Hendi, 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis'.

holistik, yang menghubungkan realitas material, otoritas teks, dan resonansi batin secara koheren. Bahkan, pengalaman ini mencapai puncaknya dalam kehidupan liturgis Gereja, di mana Doa Syukur Agung (Anaphora): Melalui epiklesis (doa pemanggilan Roh Kudus), roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Ini adalah momen theosis sakramental.³⁰ Ini memandang Doa Syukur Agung sebagai peristiwa di mana Roh Kudus menjembatani jarak antara pencipta dan ciptaan, menjadikan Ekaristi sebagai sarana nyata bagi manusia untuk, sehingga hukum kasih yang tertulis dalam hati itu terus dipelihara dan diwujudkan dalam persekutuan dengan Allah dan seluruh ciptaan. Ini disebut sebagai theosis sakramental, yaitu proses di mana manusia secara rohani menjadi serupa dengan Allah melalui sakramen tersebut.

Hasilnya, hukum kasih yang tertanam dalam hati kita terus dijaga dan diwujudkan dalam hubungan kita dengan Allah dan seluruh ciptaan, menunjukkan hidup yang penuh kasih dan persekutuan. Dengan demikian, kehidupan Kristen adalah perjalanan spiritual yang terus menerus menuju keserupaan dengan Allah, melalui partisipasi aktif dalam karya Roh Kudus dan sakramen-sakramen-Nya.

KESIMPULAN

Dalam teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman, karya keselamatan Allah merupakan kesatuan dinamis antara Kristologi dan Pneumatologi. Kristus menjadi pusat dan dasar keselamatan melalui inkarnasi, salib, dan kebangkitan, sementara Roh Kudus mengaktualisasikan, menghidupkan, dan

29 Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar.

30 Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar.

memperluas karya tersebut dalam kehidupan Gereja. Karena itu, keselamatan tidak berhenti sebagai peristiwa historis saja, tetapi terus berlangsung dalam sejarah melalui karya Roh Kudus. Gereja pun dipahami bukan sekadar institusi, melainkan laboratorium spiritualitas, tempat manusia mengalami transformasi dan pengilahan (theosis). Dalam kehidupan liturgi dan sakramen, terutama melalui karya Roh Kudus, umat beriman ditarik masuk ke dalam kehidupan Tritunggal, sehingga iman tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi sungguh dialami sebagai realitas hidup.

Di sisi lain, keselamatan juga menuntut sinergi antara anugerah ilahi dan kehendak bebas manusia. Roh Kudus adalah agen utama transformasi, namun manusia tetap dipanggil untuk merespons melalui iman, pertobatan, dan praktik kebajikan (praxis). Dengan demikian, pertumbuhan rohani terjadi dalam kerja sama yang hidup antara rahmat Allah dan tanggung jawab manusia. Transformasi ini tampak dalam perubahan hukum Allah yang tidak lagi bersifat eksternal, tetapi diinternalisasi dalam hati melalui karya Kristus dan Roh Kudus, dimulai sejak baptisan dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kehidupan Kristen merupakan perjalanan dinamis menuju keserupaan dengan Allah, di mana Roh Kudus membimbing dan menyempurnakan manusia, sehingga keselamatan menjadi proses yang trinitaris, eklesial, dan terus berlangsung dalam kehidupan umat beriman.

DAFTAR PUSTAKA

- For, Mainyer, Jaya Gulo, Tinggi Teologi, and Soteria Purwokerto, 'Inkarnasi Menurut St . Maximus The Confessor : Proses Karya Keselamatan Menuju Theosis', 1 (2023), 1–9
- Gulo, Syutriska Kardia, 'Iman Menurut St. Maximus the Confessor Di Dalam Philokalia: Pengetahuan Ilahi Yang Melahirkan Kebajikan', 5 (2023), 152–64
- Hendi, Diktat Komprehensif : Liturgi Kosmik Pemikiran St . Maximus Sang Pengaku Iman Menurut Hans Urs Von Balthasar, 2025
- , Diktat Teologi Sistematika St . Maximus Sang Pengaku Iman (STT SOTERIA, 2025)
- , 'Teologi St. Maximus Sang Pengaku Iman Sebuah Pengantar Sistematis', 2026, 13
- Jessica Bintoen Pasolang¹), Yuni Craisya Emba²), 'ANALISIS MENDALAM PERAN ROH KUDUS DALAMMEWUJUDKAN GEREJA SEBAGAI TUBUH KRISTUS TINJAUAN TEOLOGI TRINITAS AUGUSTINE', Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia, 7693 (2024), 263–72
- Nea, Jurnal Kala, Eko Setiawan, Anton Isharjono, Tinggi Teologi Tawangwangu, Sekolah Tinggi, and Teologi El, 'Roh Kudus Dan Misi : Mengungkap Peran Pribadi Ketiga Allah Tritunggal Dalam Misi Serta Signifikansi Praktisnya Bagi Gereja Masa Kini', Jurnal Kala Nea, 3 (2022), 126–43
- Pengantar, Kata, Diktat Teologi Sistematika St . Maximus Sang Pengaku Iman, 2025
- Riyanto, Thomas Galih Joko, 'MEMAHAMI “Theosis” DALAM RANGKA TRANSFORMASI DIRI MELALUI EKARISTI DAN SINODALITAS', Logos, 2024, 232–42
<https://doi.org/10.54367/logos.v21i2.3952>